

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia tidak lepas pemenuhan kebutuhan yang bersifat psikologis. Pada kenyataannya manusia selalu memiliki dorongan-dorongan. Sekurang-kurangnya manusia memiliki hasrat, hidup bersama berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga sebagian besar kebutuhan yang ada di luar dirinya dapat lebih mudah dicapai dengan cara bekerja sama (Abdulsyani, 2002: 103).

Manusia memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara itu tingkat pemenuhan kebutuhan hidup menjadi ukuran ketenangan dan kebahagiaan. Dengan demikian terdapat unsur sosiologis sekaligus psikologis bagi pencapaian tujuan yang diharapkan oleh setiap orang. Adapun ragam kebutuhan manusia sebagaimana dikemukakan Dannrius (1998 : 14) sebagai berikut:

Pertama, kebutuhan primer atau mendasar kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologis tubuh manusia yang mencakup: makanan/minuman/air, istirahat, buang air besar/kecil, pelepasan kebutuhan biologis/keturunan, dan kesehatan yang baik.

Kedua, kebutuhan sekunder (sosial) terwujud sebagai akibat dari usaha memenuhi kebutuhan yang tergolong sebagai kebutuhan primer. Kebutuhan ini mencakup: kegiatan-kegiatan bersama, berkomunikasi dengan sesama, keteraturan

Ketiga, kebutuhan integratif muncul dan terpancar dari hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral. Fungsinya mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan sebagai sebuah sistem. Kebutuhan ini meliputi: adanya prinsip benar salah, pengungkapan perasaan kolektif atau kebersamaan, perasaan keyakinan diri (*confidence*) dan keberdaan (*existence*), pengungkapan estetika dan keindahan, rekreasi dan hiburan, keutuhan-keutuhan ini sarat dengan faktor-faktor psikologi.

Semua kebutuhan itu tentu dilakukan dengan orang lain untuk memenuhinya, hal ini mengandung arti bahwa manusia hidup di tengah-tengah manusia saling berinteraksi, saling membantu untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupan sosial manusia secara bersama-sama menempuh usaha untuk memenuhi berbagai kepentingan. Manusia sebagai seorang pribadi harus dapat membedakan antara dua kepentingan, yaitu: ia sebagai makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual manusia pada dasarnya mempunyai hasrat untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya, itulah sebabnya dalam Islam terdapat konsepsi tentang menyampaikan kebenaran kepada manusia. Firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Ali Imran (3): 104).

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا
حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Artinya: "Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumannya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya" (Al-Ar'raf (7): 87).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum orang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil dengan memanggil gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (al-Hujuraat (49): 11)

Ketiga ayat di atas terdapat kata *ummat*, *thaifah* dan *qaum*. Secara bahasa ketiganya mengandung arti kumpulan orang (jama'ah). (Al-Isfahani, t.t: 19, 320, 434).

Dengan demikian Islam sangat memperhatikan aspek-aspek sosiologis bagi ketentraman hidup umat manusia.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberikan dorongan terhadap jiwa dan akal manusia. (Sudarsono, 1991:119).

Fazlur Rahman (1983: 26), mengingatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya didominasi dengan ajaran-ajaran ketuhanan atau teologis belaka, tetapi juga mengandung wawasan serta muatan etik moral. Ia (al-Qur'an) melukiskan suatu pemandangan berbagai peradaban yang beriringan kemudian ia mengundang kita untuk merenungkannya, adapun ajaran moralnya adalah buah psikologis yang meresap jauh ke dalam tabiat manusia. (Malik, 1983: 231).

Al-Qur'an menetapkan adanya keistimewaan yang berbeda-beda antar manusia. Ini membuat manusia yang satu mempunyai kelebihan dari yang lain, dan yang melandasi kegiatan kerja dalam kehidupan sosial dan kegamaan. Manusia sebagai homo socius (makhluk sosial) mengandung arti bahwa memanusiation manusia harus di tengah-tengah manusia saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Manusia dalam kehidupan sosial memiliki banyak kebutuhan baik yang primer, sekunder maupun yang tertier, atau dikelompokkan menjadi kebutuhan material seperti makan, minum dan kebutuhan spiritual misalnya ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan agama hidup menjadi terarah, dan dengan seni hidup menjadi indah.

Al-Qur'an adalah serat bagi rajutan kehidupan seorang muslim; al-Qur'an diperdengarkan sejak masih dalam kandungan, ibunya ketika mengandung anak

dianjurkan untuk banyak membaca al-Qur'an, ketika anak sudah mulai belajar berbicara dibiasakan kalimat-kalimat al-Qur'an, ketika menginjak usia kanak-kanak diperintahkan agar belajar mengeja huruf al-Qur'an, ketika mulai dewasa ditanamkan nilai-nilai al-Qur'an sebelum menikah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an bahkan ketika hendak wafat dibacakan pula kalimat-kalimat al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an menempati fungsi yang amat penting bagi kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu kemampuan membaca al-Qur'an merupakan dimensi yang penting dan strategis bagi setiap muslim.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu Allah Swt yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan bagi orang-orang yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2, sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa", (QS. Al-Baqarah: 2)

Sebagai seorang mukmin yakin bahwa belajar membaca dan menulis al-Qur'an merupakan suatu ibadah serta amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala dari Allah Swt. Sebaik-baik amalan adalah orang yang belajar dan mengajar al-Qur'an, dengan tertanam keyakinan terhadap pentingnya belajar al-Qur'an dapat memberikan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang dicita-

Siswa SMP merupakan usia yang berada pada masa remaja sehingga secara psikologis sering terjadi masalah-masalah yang bisa menggoncang jiwa dan emosinya. Kenyataan ini dapat dikemukakan dari perilaku bahwa remaja terkadang melakukan tindakan-tindakan yang benar sesuai dengan norma masyarakat dan agama. Tapi terkadang juga ia sering melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan agama, misalnya tindakan kriminal, pengrusakan, berpakaian yang mengundang timbulnya pelecehan seksual (pemeriksaan). Hal ini disebabkan oleh perilaku remaja yang usianya antara 13 – 21 tahun ini, masih bersifat labil.

Dengan tumbuh dan berkembangnya fisik dan psikis, maka dapat tumbuh dan berkembang pula pola pikir, minat, emosi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan merubah pola berfikir dan pola tingkah laku remaja itu sendiri. Oleh karena itu dalam pembelajaran al-Qur'an hendaknya juga memperhatikan aspek psikologi remaja.

Usia siswa SMP secara sosiologis seringkali dipengaruhi oleh budaya dan pikiran yang berkembang dalam pergaulan di tengah masyarakat. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran al-Qur'an memerlukan lingkungan masyarakat yang mendorong keberhasilan pembelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pembelajaran siswa SMP secara psikis maupun psikologis adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Jasmani

Jasmani anak pada umur remaja, seperti pada rata-rata usia antara 13 dan 16 tahun tumbuh secara cepat. Masa ini dikenal sebagai masa remaja pertama (Zakiah Daradjat, 1970: 29) menjelaskan bahwa pada masa remaja pertama terdapat suatu ciri yang penting, yaitu pertumbuhan jasmani yang sangat cepat, sehingga dalam waktu tiga atau empat tahun saja si anak telah kelihatan dewasa, tubuhnya tinggi hampir sama dengan ayahnya atau ibunya.

2. Perubahan Emosi

Perubahan emosi pada diri remaja, disebabkan karena adanya perubahan tubuh yang sangat cepat, sehingga dalam dirinya sering timbul suatu perasaan cemas karena mengingat dirinya yang telah memiliki keseimbangan antara perubahan jasmani dengan kemampuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya pada remaja usia 12 – 14 tahun terbentuk di dalam pribadinya kehidupan beragama (H.M. Arifin, 1976: 67). Jadi apabila di sekitar lingkungan remaja terutama lingkungan keluarga senantiasa diwarnai atau dijiwai oleh agama, maka keagamaan remaja akan lebih berkembang secara baik, hal ini bisa terjadi karena hidup keagamaan pada remaja lebih bersifat emosional.

3. Perubahan Kecerdasan

Kecerdasan pada diri remaja timbul, bila usia remaja hampir mendekati masa-masa remaja terakhirnya, sesuatu yang terjadi dan menggoncangkan dirinya sudah ingin diketahui tentang keadaan yang sebenarnya, termasuk dalam bidang agama. Seperti dikatakan Zakiah Daradjat (1976: 136) bahwa masa remaja

terakhir (17 – 21 tahun) dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti keadaan tubuh dengan seluruh anggota badannya telah dapat berfungsi dengan baik. Kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja lagi yang perlu diperhatikan. Sedangkan masa pertumbuhan kecerdasan itu sendiri yakni pada umur antara 13 – 16 tahun, yakni pertumbuhan kecerdasan juga berjalan cepat dapat dikatakan berakhir pada umur 16 tahun (Zakiah Daradjat, 1982: 30).

4. Pertumbuhan Sosial dan Akhlak

Pada umur remaja terakhir, sangat memerlukan perhatian dan penghargaan dari orang lain, terutama dari teman sebayanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat (1978: 157) bahwa remaja membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya, mereka adalah orang tua dan anggota keluarganya.

Akan tetapi dengan bertambah luasnya pergaulan antara remaja dengan kelompok lainnya, mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian serta berlainannya tingkat budaya, ekonomi dan sosial dari masing-masing remaja itu sendiri.

Sedangkan faktor keagamaan yang mempengaruhi remaja menurut Zakiah Daradjat (1978: 172) adalah masa di mana mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah dan akhlak serta ketentuan agama. Sikap keagamaan remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Percaya turut-turutan. (b) Percaya dengan kesadaran.

(c) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan (d) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis.

Dengan demikian proses pembelajaran al-Qur'an hendaknya memperhatikan kondisi psikologi agama peserta didik yang dalam hal ini adalah siswa SMP yang tergolong pada usia remaja.

Kenyataan empirik menunjukkan bahwa sampai saat ini masih banyak siswa SMP yang belum bisa membaca al-Qur'an hal ini terbukti dari keterampilan membaca al-Qur'an secara benar di kalangan mereka masih jauh dari harapan, padahal pembelajaran al-Qur'an telah dilakukan semenjak mereka masih dalam usia dini dalam lingkungan keluarga.

Selama ini pembelajaran al-Qur'an lebih menekankan pada segi hafalan daripada memperkenalkan bacaan dengan tata cara membaca secara benar. Padahal al-Qur'an bagi muslim harus dibaca dan dipahami tentang isinya secara benar. Untuk itu maka seorang muslim tidak mungkin mengetahui dan memahami lafadz-lafadz al-Qur'an tanpa dapat membacanya. Oleh karena itu, dalam kegiatan usaha guru Taman Kanak-Kanak dalam membina anak didik dalam penguasaan ayat-ayat al-Qur'an dan pemberantasan buta membaca al-Qur'an memiliki peranan penting. Sadar bahwa membaca dan menghafal al-Qur'an kedua-duanya wajib diupayakan.

Pengajaran membaca dan menulis al-Qur'an, faktor yang harus diperhatikan adalah perkembangan penglihatan (pengamatan dan ingatannya), perkembangan

pendengaran dan perkembangan bahasa. Pengamatan melalui penglihatan merupakan keterampilan untuk mampu melihat persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk huruf sebagai dasar untuk pengembangan kognitif. Ingatan melalui penglihatan merupakan keterampilan untuk mengingat apa yang sudah dilihatnya.

Pengamatan melalui pendengaran merupakan keterampilan untuk mampu mendengar, perbedaan dan persamaan suara. Begitupun ingatan melalui pendengaran merupakan keterampilan untuk mampu mengingat suara atau bunyi. Hal ini penting karena dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an unsur penglihatan dan pendengaran itu berkaitan erat dengan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Departemen Agama, 1996 : 14).

Pentingnya kemampuan membaca ditegaskan dalam wahyu Tuhan "Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu". Atas ayat di atas memerintahkan manusia untuk membaca dalam arti belajar. Kata *iqra'* ditinjau dari segi bahasa atau nahwu adalah *fi'lu amr* dalam *ushul fiqh*, menunjukkan wajib. Dalam hal ini manusia diwajibkan belajar atau membaca. Perintah tersebut sifatnya umum yang meliputi orang dewasa, remaja, anak-anak dan kanak-kanak, bahkan termasuk bayi yang masih dalam kandungan.

Dengan demikian secara teoritis dan normatif proses pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek metodologis, ideologis, sosiologis dan psikologis. Namun sementara ini dimensi pembelajaran lebih

menekankan aspek metodologis. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa kegagalan pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah kurangnya perhatian terhadap faktor non metodologis.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran al-Qur'an di sekolah, realitasnya masih ditemukan kesulitan dalam mencapai hasil optimal dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Masalahnya adalah faktor-faktor apa yang mencapai penyebab rendahnya kemampuan baca tulis al-Qur'an di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor keagamaan apa saja yang mempengaruhi pencapaian kemampuan baca tulis al-Qur'an di kalangan siswa SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?
2. Faktor-faktor psikologis apa saja yang mempengaruhi pencapaian kemampuan baca tulis al-Qur'an di kalangan siswa SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?
3. Faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhi pencapaian kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an di kalangan siswa SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor keagamaan yang berpengaruh terhadap keberhasilan baca tulis al-Qur'an, yaitu:
 - a. Bagaimana siswa memiliki keyakinan (faktor teologis) dalam belajar baca tulis al-Qur'an?
 - b. Bagaimana siswa merespons belajar baca tulis al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah (faktor ubudiyah)?
 - c. Bagaimana siswa merespons belajar baca tulis al-Qur'an sebagai sesuatu yang sakral (faktor etika / akhlak)?
2. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan baca tulis al-Qur'an yaitu:
 - a. Bagaimana siswa memiliki motivasi untuk memiliki keterampilan dalam belajar baca tulis al-Qur'an?
 - b. Bagaimana siswa berperilaku pasif dalam belajar baca tulis al-Qur'an?
3. Faktor sosiologis yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar baca tulis al-Qur'an, yaitu:
 - a. Bagaimana orang tua (keluarga) memberi dukungan yang cukup terhadap pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
 - b. Bagaimana masyarakat memberi dukungan yang cukup terhadap pembelajaran baca tulis al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor:

- a. Keagamaan yang mempengaruhi siswa dalam kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.
- b. Psikologis yang mempengaruhi siswa dalam kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.
- c. Sosiologis yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam baca tulis huruf al-Qur'an di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih dalam upaya memahami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama Islam di sekolah.
2. Bagi praktisi pendidikan
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan orientasi yang lebih jelas dalam konsep pembelajaran baca tulis al Qur'an sebagaimana yang dicita-citakan
 - b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan introspeksi dalam mengukur kemampuan baca tulis al Qur'an berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang

- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan tindakan pendidikan dalam keluarga khususnya dalam hal peningkatan kemampuan baca tulis al Qur'an terutama dalam hal pemberian dukungan bagi pengembangan kemampuan baca tulis al Qur'an.
 - d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan juga sebagai feedback dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kemampuan baca tulis al Qur'an di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Nasional dan jajarannya dapat mengambil intisari dari penelitian ini untuk merumuskan langkah-langkah nyata dan strategis dalam usaha pembinaan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan keberagamaan di kalangan siswa SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP telah banyak dilakukan seperti oleh Tim peneliti STAIN Cirebon (1995) dengan judul. *Efektivitas PAI di SMP Negeri di Kota Cirebon*, menguraikan aspek-aspek pembelajaran dan hasil belajar siswa yang salah satunya mengukur kemampuan

Pada sisi lain, proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada TPA/TKA telah pula dilakukan penelitian oleh Tim BAPPEDA Kabupaten Cirebon (2000) yang lebih menyoroti aspek manager di kelembagaan pendidikan yang menangani pembinaan baca tulis Al-Qur'an luar sekolah yang diikuti oleh peserta didik usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar sebgaiian kecil dari kalangan siswa SMP.

Beberapa penelitian skripsi mahasiswa jurusan tarbiyah, juga ditemukan pembahasan yang berkaitan dengan pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an pada tingkat Madrasah dan Sekolah seperti Widiyati (2002) menulis skripsi dengan judul kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MI Wathoniyah Sumber Kabupaten Cirebon.

Tesis ini menguraikan aspek yang lebih spesifik dengan menyoroti faktor-faktor psikologi dalam pembinaan baca-tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Gegesik Cirebon.

Dengan demikian tesis ini diharapkan mengisi kekosongan yang belum dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan.

E. Sistematika Penulisan

Struktur materi yang akan dibahas dalam penelitian ini disusun dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari *latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.*

Bab II Tinjauan Teoretik terdiri dari: *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, yang meliputi; 1) pengertian al-Qur'an dan 2) konsepsi pembelajaran baca tulis al-Qur'an; *Faktor-faktor Keagamaan yang Mempengaruhi Baca Tulis Al-Qur'an*, meliputi; 1) faktor aqidah (teologis), 2) faktor ibadah (psikologis), 3) faktor muamalah dan 4) faktor akhlak (etika); *Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*; *Faktor Sosiologis yang Mempengaruhi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, dan *Urgensi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari: *Tujuan Penelitian*; *Pendekatan Penelitian*; *Metode Penelitian*; *Analisis Data*; dan *Keabsahan Data*.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian yang terdiri dari: *Hasil Penelitian*; meliputi: 1) kondisi obyektif lokasi penelitian, dan 2) kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an; *Pembahasan Penelitian*, yang meliputi: 1) faktor keagamaan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, 2) faktor psikologis dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, dan 3) faktor sosiologis dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

Bab V Penutup terdiri dari: *Kesimpulan* dan *Rekomendasi*.